ANALISIS KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN EMOSIONAL GURU DALAM PEMBELAJARAN DI UPT SDN 01 LUNANG

Ismira[1] , Makhdalena[2], Rini Suryati[3], Yulia Agus Fetri Wenit[4], Eka Maharani Putri[5], Angger Putu Alima[6]

Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Adzkia[1,2,3,4,5,6]

ismira@adzkia.ac.id[1], makhdalena725@gmail.com[2], rinisuryati76@gmail.com[3], yuliaagusfetriwenitspd@gmail.com[4], ekamaharani89@gmail.com[5], angger.pa2002@gmail.com[6]

ABSTRACT

This study aims to analyze the communication and emotional skills practiced by educators in the learning context at UPT SDN 01 Lunang. Using a qualitative–descriptive approach, data were collected through in-depth interviews, non-participant observations, and a review of learning documents. Thematic analysis was employed to identify patterns of communicative interaction and emotional management strategies used by teachers in responding to classroom dynamics. The findings show that teachers' communication skills are reflected in their use of language appropriate to children's cognitive development, the application of open-ended questioning techniques, active listening abilities, and the provision of constructive feedback. Meanwhile, emotional skills are evident in teachers' capacity to regulate their own emotions, understand students' emotional states, maintain emotional stability during challenging classroom situations, and demonstrate empathy toward learners. The study highlights that effective pedagogical communication and well-developed emotional intelligence contribute directly to creating a positive, safe, and supportive learning climate for primary school students. It recommends structured, reflection-based training to continuously enhance teachers' communication competencies and emotional intelligence.

Keywords: Communication Skills, Emotional Skills, Primary School Teachers, Qualitative Study, Pedagogy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik keterampilan komunikasi dan keterampilan emosional pendidik dalam konteks pembelajaran di UPT SDN 01 Lunang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan telaah dokumen pembelajaran. Analisis dilakukan melalui teknik *thematic analysis* untuk mengidentifikasi pola interaksi komunikatif dan strategi pengelolaan emosi yang digunakan guru dalam menghadapi dinamika kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi guru tercermin melalui pemilihan bahasa yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak, teknik bertanya terbuka, kemampuan menyimak aktif, serta pemberian umpan balik yang konstruktif. Sementara itu, keterampilan emosional tampak dalam kemampuan guru mengatur emosi pribadi, memahami kondisi emosional siswa, menjaga regulasi emosi di situasi kelas yang

menantang, dan menampilkan empati pada siswa. Temuan penelitian menegaskan bahwa komunikasi pedagogis yang efektif dan kecerdasan emosional yang matang berkontribusi langsung terhadap terciptanya iklim belajar yang positif, aman, dan suportif bagi siswa sekolah dasar. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan terstruktur berbasis refleksi untuk meningkatkan kecakapan komunikasi dan kecerdasan emosional guru secara berkelanjutan.

Kata kunci: Keterampilan Komunikasi, Keterampilan Emosional, Guru Sekolah Dasar, Studi Kualitatif, Pedagogik

A. Pendahuluan

Keterampilan komunikasi dan keterampilan emosional merupakan dua kompetensi fundamental yang secara langsung memengaruhi kualitas interaksi pendidikan antara guru dan siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Kedua keterampilan ini menentukan bagaimana pesan pembelajaran dipahami, bagaimana hubungan sosial terbentuk, serta bagaimana dinamika kelas terkelola secara efektif. Tanpa kemampuan komunikasi yang memadai dan kecerdasan emosional yang stabil, proses pendidikan berisiko berjalan tidak optimal karena guru kehilangan kendali atas struktur interaksi dan suasana kelas (Susanto, 2022).

Dalam konteks pembelajaran, keterampilan komunikasi berfungsi memastikan pesan akademik tersampaikan secara jelas, relevan, dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Guru perlu memanfaatkan variasi strategi komunikasi, seperti penyederhanaan bahasa, penggunaan pertanyaan terbuka, umpan balik konstruktif, serta komunikasi nonverbal yang mendukung pemahaman siswa. Kejelasan komunikasi tidak hanya berdampak pada pemahaman konsep, tetapi juga pada keterlibatan dan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Anderha & Maskar, 2020).

Sementara itu, keterampilan emosional berperan menjaga stabilitas iklim kelas melalui kemampuan guru dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara adaptif. Penguasaan kecerdasan emosional memungkinkan guru mencegah eskalasi konflik, merespons perilaku siswa secara proporsional, serta membangun hubungan interpersonal yang positif (Urwani et al., 2018).

Pengelolaan emosi yang baik menciptakan rasa aman psikologis bagi siswa, sehingga mereka lebih siap terlibat dalam kegiatan belajar yang aktif dan produktif. Dengan demikian, perpaduan keterampilan komunikasi dan keterampilan emosional menjadi landasan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar (Noer et al., 2022).

Di UPT SDN 01 Lunang, guru berhadapan dengan kondisi pembelajaran yang kompleks akibat keberagaman karakteristik siswa. Perbedaan kemampuan akademik, latar belakang keluarga, serta variasi kebutuhan belajar menuntut guru untuk mampu menyesuaikan gaya komunikasi dan pendekatan pengelolaan kelas (PANGASTUTI, 2014). Situasi ini diperkuat oleh lingkungan sosial yang heterogen, sehingga guru perlu mengembangkan sensitivitas pedagogis untuk memastikan bahwa seluruh siswa memperoleh akses belajar yang setara dan nyaman secara psikologis (Amellia et al., 2025).

Selain heterogenitas siswa, guru juga menghadapi tuntutan kurikulum yang menekankan pembelajaran aktif dan interaktif. Kurikulum menuntut guru untuk tidak hanya menyampaikan materi secara informatif, tetapi juga mampu mendorong diskusi, kolaborasi, dan partisipasi siswa dalam proses belajar (Rahayu & Iman, 2022).

Kondisi ini memerlukan keterampilan komunikasi yang efektif, mencakup kemampuan menyederhanakan informasi, memfasilitasi dialog, memberikan umpan balik, serta menjaga alur interaksi di dalam kelas. Pada saat yang sama, guru harus menunjukkan kapasitas pengelolaan emosi yang stabil untuk menjaga iklim kelas tetap kondusif di tengah dinamika perilaku siswa (Sihite et al., 2024) (Anderha & Maskar, 2020) Namun demikian, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara mendalam mengkaji bagaimana guru di UPT SDN 01 Lunang menerapkan keterampilan komunikasi dan keterampilan emosional dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Maulinda et al., 2020).

Kesenjangan penelitian ini penting untuk ditangani mengingat kompetensi komunikasi dan emosional memiliki peran strategis dalam menjaga efektivitas

pembelajaran. Pemahaman empiris mengenai praktik guru di konteks lokal ini akan memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan strategi pengembangan profesional guru yang lebih relevan dan berbasis kebutuhan lapangan (Matondang, 2022).

Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana guru di UPT SDN 01 Lunang mengimplementasikan keterampilan komunikasi dan kecerdasan emosional dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Interaksi pedagogis yang berlangsung di kelas dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyampaikan informasi secara jelas, membangun hubungan interpersonal yang positif, serta menyesuaikan gaya komunikasi dengan kebutuhan dan karakteristik siswa sekolah dasar. Selain itu, dinamika kelas yang sering berubah menuntut guru memiliki kecakapan emosional yang stabil, termasuk kemampuan mengendalikan emosi pribadi, memahami kondisi emosional siswa, serta merespons situasi pembelajaran secara proporsional.

B. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif-deskriptif dipilih dalam penelitian ini karena mampu menggali pengalaman nyata guru di UPT SDN 01 Lunang terkait penerapan keterampilan komunikasi dan keterampilan emosional di ruang kelas. Sekolah ini memiliki karakteristik sosial dan lingkungan belajar yang beragam, sehingga interaksi guru–siswa berlangsung dalam dinamika yang fluktuatif (Rukminingsih & Latief, 2020).

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap konteks tersebut secara langsung melalui pengamatan terhadap cara guru menyampaikan instruksi, memberikan penjelasan, merespons perilaku siswa, serta mengelola emosi ketika menghadapi situasi pembelajaran yang menantang.

Subjek penelitian meliputi 6–10 guru kelas dan guru mata pelajaran yang dipilih secara purposif karena mereka terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan memiliki pengalaman bertahun-tahun mengajar di UPT SDN 01 Lunang. Pemilihan informan dengan kriteria tersebut memungkinkan penelitian fokus pada guru yang memiliki

pemahaman mendalam mengenai kondisi psikososial siswa dan tantangan pembelajaran lokal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk menggali persepsi dan strategi guru, observasi kelas untuk melihat praktik komunikasi dan regulasi emosi secara langsung, serta dokumentasi berupa RPP, catatan kelas, dan rekaman pembelajaran untuk memperkuat temuan empiris (Pakaya et al., 2023).

Analisis data dilakukan menggunakan *thematic analysis* untuk mengidentifikasi pola komunikasi dan pola pengelolaan emosi yang muncul dalam praktik pembelajaran di sekolah tersebut. Proses analisis dimulai dari familiarisasi data, pengkodean terbuka, pengelompokan kode menjadi tema, serta peninjauan ulang tema untuk memastikan kesesuaiannya dengan konteks UPT SDN 01 Lunang. Melalui analisis tematik, penelitian ini menghasilkan gambaran komprehensif mengenai bagaimana guru mengombinasikan komunikasi pedagogis dan kecerdasan emosional dalam menghadapi situasi kelas yang beragam, serta faktor-faktor lokal yang mendukung atau menghambat penerapan kedua keterampilan tersebut (Setyosari, 2016).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Pola Komunikasi Guru yang Adaptif dengan Karakteristik Siswa

Guru di UPT SDN 01 Lunang cenderung menggunakan bahasa sederhana, kalimat yang ringkas, serta struktur tuturan yang mudah dipahami untuk menyesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Pemilihan gaya bahasa semacam ini menjadi penting karena siswa di tingkat dasar masih berada pada tahap konkret-operasional, sehingga pesan pembelajaran memerlukan bentuk penyampaian yang jelas, terarah, dan tidak ambigu. Kesederhanaan bahasa juga membantu mengurangi potensi kesalahpahaman yang dapat menghambat alur pembelajaran, terutama ketika materi pelajaran membutuhkan penjelasan bertahap dan demonstratif.

Selain bahasa verbal, guru secara konsisten memanfaatkan bentuk komunikasi nonverbal seperti gerakan tangan, ekspresi wajah, kontak mata, serta perubahan intonasi suara untuk

memperkuat pesan yang disampaikan. Observasi menunjukkan bahwa strategi nonverbal ini digunakan untuk menarik perhatian siswa, menandai bagian penting dari materi, atau memberikan penegasan terhadap instruksi. Penggunaan komunikasi nonverbal menjadi signifikan mengingat karakteristik siswa di sekolah tersebut yang sangat responsif terhadap stimulus visual dan gerak, sehingga interaksi pembelajaran menjadi lebih hidup dan terarah.

Guru juga menerapkan teknik bertanya terbuka sebagai bagian dari upaya meningkatkan partisipasi siswa dan mendorong kemampuan berpikir kritis. Pertanyaan terbuka memungkinkan siswa menjelaskan pemahaman mereka dengan cara yang lebih bebas, bukan sekadar menjawab “ya” atau “tidak”. Praktik ini sejalan dengan prinsip komunikasi pedagogis yang menekankan dialog dua arah antara guru dan siswa. Dalam konteks UPT SDN 01 Lunang, teknik ini terbukti membantu guru mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa secara lebih akurat, sekaligus membangun suasana kelas yang interaktif dan suportif. Dengan demikian, kombinasi bahasa sederhana, penggunaan isyarat nonverbal, dan pertanyaan terbuka menjadi dasar efektivitas komunikasi guru dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah tersebut.

Strategi Guru dalam Menyimak dan Memberi Umpan Balik

Guru di UPT SDN 01 Lunang menunjukkan penerapan keterampilan menyimak aktif sebagai bagian penting dari interaksi pedagogis. Praktik menyimak ini terlihat ketika guru memberikan ruang bagi siswa untuk menjelaskan jawaban, menceritakan pengalaman, atau mengungkapkan kebingungan mereka terkait materi pelajaran. Selama proses tersebut, guru memperlihatkan perhatian penuh melalui kontak mata, anggukan, serta respons verbal singkat seperti “baik” atau “lanjutkan” yang berfungsi memberikan penguatan tanpa menginterupsi alur berpikir siswa. Pendekatan ini menciptakan suasana kelas yang lebih dialogis dan membuat siswa merasa dihargai, sehingga meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk berpartisipasi.

Selain kemampuan menyimak, guru juga menggunakan teknik parafrase

untuk memastikan bahwa pesan siswa dipahami dengan benar. Parafrase dilakukan dengan mengulang inti pernyataan siswa menggunakan bahasa yang lebih terstruktur atau lebih sederhana sehingga siswa dapat mengevaluasi apakah penjelasan mereka telah akurat. Strategi ini membantu menghindari kesalahpahaman, terutama pada mata pelajaran yang menuntut pemahaman konsep. Di UPT SDN 01 Lunang, teknik parafrase terbukti efektif bagi siswa yang kesulitan menyampaikan jawaban secara langsung atau masih ragu dalam mengekspresikan pemikiran secara verbal.

Dalam memberikan umpan balik, guru mengutamakan bentuk pujian deskriptif yang menyoroti aspek positif tertentu dari jawaban atau usaha siswa. Pujian semacam ini tidak sekadar menyatakan “bagus” atau “hebat,” tetapi memberikan penjelasan mengenai bagian mana yang telah dilakukan dengan baik, misalnya ketepatan proses berpikir atau usaha memahami materi. Ketika siswa melakukan kesalahan, guru lebih memilih koreksi halus yang bersifat konstruktif, yaitu dengan memberi petunjuk, pertanyaan pemandu, atau contoh tambahan tanpa menegur secara langsung. Teknik koreksi halus ini sangat relevan di lingkungan UPT SDN 01 Lunang karena dapat menjaga kondisi emosional siswa, yang sebagian besar masih sensitif terhadap kritik terbuka. Dengan demikian, kombinasi menyimak aktif, parafrase, pujian deskriptif, dan koreksi halus berperan penting dalam membangun umpan balik pedagogis yang efektif dan mendukung motivasi belajar siswa di sekolah tersebut.

Pengelolaan Emosi Guru dalam Situasi Kelas yang Dinamis

Guru di UPT SDN 01 Lunang menghadapi dinamika kelas yang fluktuatif akibat perbedaan karakter, kemampuan, dan kesiapan belajar siswa. Dalam situasi tersebut, guru menunjukkan kemampuan *self-regulation* untuk menjaga kestabilan emosi saat berhadapan dengan perilaku siswa yang menantang, seperti ketidaktertiban, kurangnya fokus, atau konflik antarsiswa. *Self-regulation* dilakukan dengan cara menahan reaksi impulsif, mengatur intonasi suara, dan memberi jeda sebelum menanggapi situasi yang

berpotensi memicu ketegangan. Praktik ini memungkinkan guru tetap bersikap proporsional sehingga suasana kelas tidak terganggu oleh respons emosional yang berlebihan.

Selain pengelolaan diri, guru memberikan waktu tenang bagi siswa yang tampak kewalahan atau mengalami tekanan emosional selama kegiatan pembelajaran. Waktu tenang ini diberikan dalam bentuk permintaan sederhana agar siswa duduk sejenak, menarik napas dalam, atau berpindah ke sudut kelas yang lebih kondusif. Di UPT SDN 01 Lunang, strategi ini terbukti membantu siswa mengembalikan fokus dan stabilitas emosinya tanpa harus menerima teguran keras yang dapat memperburuk situasi. Pendekatan tersebut mencerminkan kemampuan guru untuk memahami kondisi emosional siswa dan memberikan intervensi yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Pendekatan personal juga diterapkan ketika guru menemui siswa yang menunjukkan kecemasan atau ketidaknyamanan terhadap pembelajaran. Guru melakukan komunikasi satu-per-satu untuk mengetahui penyebab perilaku, memberikan rasa aman, serta mengarahkan siswa kembali pada aktivitas belajar. Pendekatan personal ini penting dalam konteks UPT SDN 01 Lunang karena membantu membangun hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa, sekaligus meminimalkan konflik yang dapat mengganggu iklim kelas. Dengan demikian, kombinasi *self-regulation*, pemberian waktu tenang, dan pendekatan personal mencerminkan kecerdasan emosional guru dalam mengelola berbagai situasi kelas secara adaptif dan konstruktif, sejalan dengan konsep regulasi emosi dalam teori kecerdasan emosional.

Hambatan Implementasi

Bagian ini menguraikan berbagai hambatan yang dihadapi guru UPT SDN 01 Lunang dalam menerapkan keterampilan komunikasi dan keterampilan emosional selama proses pembelajaran. Hambatan tersebut tidak hanya bersumber dari kemampuan individu guru, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor struktural sekolah dan kondisi lingkungan pembelajaran. Identifikasi hambatan ini menjadi penting untuk memahami konteks nyata yang membatasi

efektivitas interaksi pedagogis, sekaligus menjadi dasar untuk merumuskan strategi peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan.

1. Beban Kerja Guru yang Tinggi. Beban kerja yang relatif tinggi menjadi hambatan utama dalam penerapan keterampilan komunikasi dan emosional guru di UPT SDN 01 Lunang. Guru harus menangani aktivitas pembelajaran sekaligus berbagai tugas administratif seperti pengisian dokumen kurikulum, penyusunan pelaporan belajar, dan pendataan rutin. Kondisi ini membatasi waktu yang tersedia bagi guru untuk merancang strategi komunikasi yang efektif dan melakukan refleksi terhadap praktik pengelolaan emosi.
2. Ukuran Kelas yang Melebihi Kapasitas Ideal. Jumlah siswa yang cukup besar dalam satu kelas menyebabkan guru kesulitan untuk memberikan perhatian individual dan mempertahankan komunikasi dua arah yang efektif. Di kelas-kelas tertentu, kepadatan siswa membuat guru harus mengendalikan banyak dinamika perilaku secara bersamaan,
3. Keterbatasan Sarana dan Media Pembelajaran. Fasilitas pendukung pembelajaran yang belum memadai, seperti kurangnya media visual, alat peraga, dan perangkat teknologi pendidikan, turut membatasi variasi strategi komunikasi guru. Tanpa dukungan media yang memadai, guru lebih sering mengandalkan instruksi verbal sebagai saluran utama penyampaian materi.
4. Tekanan Administratif dan Target Kelembagaan. Tuntutan administratif dari berbagai program sekolah dan kebijakan pendidikan juga menjadi hambatan signifikan. Guru sering harus mengejar target kurikulum, menyelesaikan asesmen, dan memenuhi pelaporan yang ketat. Tekanan ini membuat fokus guru beralih dari membangun komunikasi yang mendalam menjadi

sekadar memastikan penyelesaian target.

5. Kurangnya Pelatihan Khusus tentang Komunikasi dan Emosi. Sebagian guru belum memperoleh pelatihan yang memadai terkait komunikasi pedagogis maupun kecerdasan emosional. Keterampilan tersebut akhirnya berkembang hanya melalui pengalaman pribadi, yang tidak selalu menghasilkan strategi yang tepat untuk setiap situasi kelas.

Faktor Pendukung

Bagian ini membahas berbagai faktor yang mendukung penerapan keterampilan komunikasi dan keterampilan emosional oleh guru di UPT SDN 01 Lunang. Faktor pendukung tersebut muncul baik dari aspek internal guru maupun dari kondisi eksternal sekolah yang memfasilitasi terbentuknya interaksi pembelajaran yang efektif. Identifikasi faktor-faktor ini penting untuk memahami konteks yang memungkinkan guru mengoptimalkan kompetensi pedagogisnya dalam mengelola dinamika kelas dan membangun hubungan yang konstruktif dengan siswa.

1. Budaya Kolegial Antar Guru. Budaya kolegial di UPT SDN 01 Lunang menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam penguatan keterampilan komunikasi dan keterampilan emosional guru. Interaksi antarguru yang berlangsung secara informal maupun formal memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, diskusi mengenai pendekatan pembelajaran, serta berbagi strategi dalam mengelola dinamika kelas. Situasi ini menciptakan lingkungan kerja yang suportif, di mana guru merasa lebih percaya diri untuk mencoba teknik komunikasi baru atau menerapkan strategi pengelolaan emosi yang lebih adaptif.
2. Pengalaman Mengajar Guru. Pengalaman mengajar yang dimiliki guru di sekolah ini turut berperan dalam meningkatkan ketepatan mereka memilih strategi komunikasi dan regulasi emosi. Guru dengan

pengalaman panjang cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai karakter siswa, ritme kelas, serta pola-pola perilaku yang sering muncul. Pengetahuan tersebut membantu guru mengantisipasi potensi konflik atau hambatan belajar sehingga dapat merespons secara lebih terukur.

3. Ketersediaan Pelatihan Pedagogik. Pelatihan pedagogik yang diterima guru, baik dari dinas pendidikan maupun melalui program sekolah, memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi dan emosional. Pelatihan tersebut mencakup teknik komunikasi interpersonal, manajemen kelas, pendekatan pembelajaran aktif, hingga regulasi emosi berbasis refleksi. Guru yang mengikuti pelatihan umumnya menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengartikulasikan instruksi, menggunakan pertanyaan terbuka, dan memberikan umpan balik konstruktif.
4. Kepemimpinan Sekolah yang Mendukung. Kepala sekolah di UPT SDN 01 Lunang memainkan peran penting dalam menciptakan iklim organisasi yang kondusif bagi peningkatan kompetensi guru. Dukungan berupa supervisi akademik, pendampingan pembelajaran, serta pemberian ruang bagi guru untuk menyampaikan kendala yang dihadapi menjadi aspek krusial yang memperkuat motivasi kerja. Kepemimpinan yang partisipatif ini mendorong guru untuk lebih berinisiatif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan emosionalnya, karena mereka merasa dihargai dan didukung oleh struktur organisasi.
5. Karakteristik Siswa yang Kooperatif. Karakter siswa yang umumnya kooperatif dan responsif di UPT SDN 01 Lunang juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Siswa yang mampu mengikuti instruksi dasar, berpartisipasi

dalam kegiatan belajar, serta mempertahankan kedisiplinan dasar dalam kelas memberikan ruang bagi guru untuk menerapkan teknik komunikasi yang lebih variatif.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa keterampilan komunikasi dan keterampilan emosional merupakan unsur fundamental yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran di UPT SDN 01 Lunang. Guru yang mampu menyampaikan informasi secara jelas, mendengarkan secara aktif, dan menjaga stabilitas emosi ketika menghadapi dinamika kelas terbukti mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif. Kondisi tersebut berkontribusi pada peningkatan keterlibatan siswa serta perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kualitas interaksi pedagogis yang dibangun melalui komunikasi yang efektif dan pengelolaan emosi yang adaptif.

Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan upaya sistemik untuk memperkuat kompetensi komunikasi dan emosional guru melalui pelatihan yang berkelanjutan, pendampingan profesional, dan peningkatan budaya refleksi dalam praktik pembelajaran. Sekolah diharapkan menyediakan ruang bagi guru untuk memperoleh pengembangan keterampilan pedagogis serta dukungan psikososial yang memadai. Selain itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji lebih mendalam hubungan antara keterampilan komunikasi, kecerdasan emosional, dan motivasi belajar siswa, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Amellia, P. R., Faradita, M. N., & Putra, D. A. (2025). Analisis Keterampilan Berkomunikasi Peserta Didik pada Penerapan Model Everyone Is A Teacher Here di Fase B Jenjang Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *9*(3), 1408–1422.

Anderha, R. R., & Maskar, S. (2020). Analisis kemampuan komunikasi matematis siswa pada pembelajaran daring materi eksponensial. *J. Ilm. Mat. Realis*, *1*(2), 1–7.

Matondang, L. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Komunikasi terhadap Kinerja Guru. *MATAAZIR: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, *3*(1), 313–321.

Maulinda, R., Muslihin, H. Y., & Sumardi, S. (2020). Analisis Kemampuan Mengelola Emosi Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Riview). *Jurnal PAUD Agapedia*, *4*(2), 300–313.

Noer, S. H., Gunowibowo, P., & Triana, M. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kemampuan Awal Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Dalam Pembelajaran Online. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, *11*(1), 482–492.

Pakaya, W. C., Sutadji, E., Dina, L. N. A. B., Rahma, F. I., Mashfufah, A., & Ayu, I. R. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan*. Nawa Litera Publishing.

PANGASTUTI, L. (2014). Profil Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa SMP Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional. *MATHEdunesa*, *3*(2).

Rahayu, D. S., & Iman, N. (2022). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Keterampilan Berkomunikasi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Mataram Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, *3*(1), 27–32.

Rukminingsih, G. A., & Latief, M. A. (2020). Metode penelitian pendidikan. *Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*, *53*(9).

Setyosari, H. P. (2016). *Metode penelitian pendidikan & pengembangan*. Prenada Media.

Sihite, E. B., Pangaribuan, F., & Tambunan, H. (2024). ANALISIS KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS DAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA. *Jurnal Curere*,

8(1), 272–282.

Susanto, R. (2022). Analisis dukungan emosional dan penerapan model kompetensi pedagogik terhadap keterampilan dasar mengajar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *8*(1), 26–31.

Urwani, A. N., Ramli, M., & Ariyanto, J. (2018). Analisis keterampilan komunikasi pada pembelajaran biologi sekolah menengah atas. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, *4*(2), 181–190.